

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rokok merupakan salah satu komoditas konsumsi yang memiliki karakteristik unik karena berada pada persimpangan antara aspek ekonomi, sosial, kesehatan, dan kebijakan publik. Di satu sisi, industri hasil tembakau memberikan kontribusi terhadap perekonomian melalui penerimaan negara dari cukai, penyerapan tenaga kerja, serta aktivitas perdagangan yang melibatkan berbagai sektor. Namun, di sisi lain, konsumsi rokok juga menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama terhadap kesehatan masyarakat dan peningkatan beban ekonomi akibat penyakit yang berhubungan dengan penggunaan produk tembakau. Oleh karena itu, konsumsi rokok menjadi fenomena yang terus dikaji tidak hanya dari perspektif kesehatan, tetapi juga dari perspektif ekonomi mengenai bagaimana perilaku konsumen dalam menentukan keputusan pembelian suatu barang.

Menurut World Health Organization (WHO), penggunaan tembakau merupakan salah satu faktor risiko utama penyebab kematian yang dapat dicegah di dunia. Setiap tahun, penggunaan tembakau menyebabkan lebih dari delapan juta kematian secara global, baik akibat konsumsi langsung maupun akibat paparan asap rokok dari lingkungan sekitar. Dampak tersebut menjadikan pengendalian konsumsi tembakau sebagai salah satu agenda penting dalam pembangunan kesehatan global. Berbagai negara kemudian menerapkan kebijakan pengendalian tembakau, seperti

peningkatan pajak dan cukai produk tembakau, pembatasan iklan rokok, penerapan kawasan tanpa rokok, serta edukasi mengenai bahaya konsumsi rokok kepada masyarakat. Kebijakan tersebut dilakukan dengan tujuan mengurangi tingkat konsumsi rokok dan menekan dampak negatif yang ditimbulkan oleh produk tembakau (World Health Organization., 2021).

Meskipun berbagai kebijakan pengendalian telah diterapkan, konsumsi rokok di berbagai negara masih menjadi persoalan yang kompleks. Hal ini disebabkan karena rokok tidak hanya dipandang sebagai barang konsumsi biasa, tetapi juga memiliki karakteristik sebagai barang yang memiliki unsur ketergantungan (addictive goods). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian konsumen tetap mempertahankan perilaku konsumsi meskipun terjadi perubahan harga maupun peningkatan kesadaran mengenai risiko kesehatan. Dengan demikian, perilaku permintaan terhadap rokok memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan barang konsumsi lainnya.

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat konsumsi rokok cukup tinggi di dunia. Berdasarkan laporan Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia Report 2021 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bekerja sama dengan WHO, jumlah pengguna tembakau dewasa di Indonesia mencapai sekitar 70 juta orang atau sekitar sepertiga dari populasi dewasa. Tingginya jumlah perokok tersebut menunjukkan bahwa rokok masih menjadi bagian dari pola konsumsi masyarakat Indonesia. Selain itu, penggunaan rokok masih didominasi oleh kelompok laki-laki dewasa, meskipun fenomena penggunaan produk tembakau pada

kelompok usia muda juga menjadi perhatian pemerintah (kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2022).

Tingginya jumlah pengguna tembakau tersebut menunjukkan bahwa konsumsi rokok masih menjadi bagian dari pola konsumsi masyarakat Indonesia. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan besarnya jumlah masyarakat yang mengonsumsi produk tembakau, tetapi juga memperlihatkan adanya permintaan terhadap rokok yang tetap berlangsung di tengah meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pengendalian konsumsi tembakau. Dengan demikian, rokok memiliki posisi yang cukup kuat sebagai salah satu barang konsumsi yang permintaannya perlu dikaji dari sisi ekonomi, khususnya berkaitan dengan faktor harga dan kemampuan ekonomi konsumen (Kementerian Kesehatan RI., 2022).

Tingginya konsumsi rokok di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga. Dalam pola pengeluaran masyarakat, rokok dan produk tembakau termasuk salah satu komoditas yang memiliki proporsi pengeluaran cukup besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pendapatan masyarakat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rokok dibandingkan dengan kebutuhan lain yang bersifat lebih produktif. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena keputusan konsumsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keinginan, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi yang tercermin melalui tingkat pendapatan.

Fenomena konsumsi rokok menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan perubahan harga dan kondisi ekonomi konsumen. Harga rokok yang mengalami

perubahan akibat kebijakan cukai dapat memengaruhi kemampuan konsumen dalam melakukan pembelian. Konsumen dengan tingkat pendapatan yang berbeda juga dapat memberikan respons yang berbeda terhadap perubahan harga tersebut. Konsumen dengan pendapatan lebih rendah cenderung menghadapi keterbatasan anggaran yang lebih besar, sedangkan konsumen dengan pendapatan lebih tinggi memiliki kemampuan daya beli yang lebih besar untuk mempertahankan pembelian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permintaan rokok tidak hanya berkaitan dengan harga, tetapi juga dengan tingkat pendapatan konsumen (Kementerian Kesehatan RI., 2022).

Dari sisi kebijakan ekonomi, pemerintah Indonesia menggunakan instrumen harga melalui kebijakan cukai hasil tembakau sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan konsumsi rokok. Kenaikan cukai secara langsung dapat meningkatkan harga jual rokok sehingga diharapkan mampu mengurangi kemampuan dan keinginan masyarakat untuk membeli produk tembakau. Kebijakan kenaikan harga tersebut didasarkan pada prinsip ekonomi bahwa perubahan harga suatu barang akan memengaruhi jumlah barang yang diminta oleh konsumen. Selain sebagai instrumen pengendalian konsumsi, cukai hasil tembakau juga menjadi salah satu sumber penerimaan negara yang digunakan untuk mendukung berbagai program pembangunan.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah terus melakukan penyesuaian kebijakan cukai hasil tembakau serta memperkuat regulasi pengendalian konsumsi rokok. Salah satu kebijakan terbaru adalah penerbitan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 mengenai pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang

Kesehatan. Regulasi tersebut mengatur berbagai aspek pengendalian produk tembakau, mulai dari pembatasan promosi, pengaturan distribusi, pembatasan penjualan kepada kelompok usia tertentu, hingga penguatan perlindungan masyarakat terhadap dampak konsumsi tembakau. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya melihat rokok sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai barang yang memiliki dampak terhadap kualitas hidup masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2024).

Dalam perspektif ilmu ekonomi, hubungan antara perubahan harga dan jumlah barang yang diminta dijelaskan melalui teori permintaan. Menurut Alfred Marshall, permintaan merupakan jumlah barang atau jasa yang bersedia dan mampu dibeli oleh konsumen pada tingkat harga tertentu dalam periode tertentu. Hukum permintaan menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah barang yang diminta cenderung mengalami penurunan, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Sebaliknya, ketika harga mengalami penurunan, jumlah barang yang diminta cenderung meningkat (Marshall, 1920).

Pemikiran Alfred Marshall tersebut menjadi dasar teoritis dalam penelitian ini karena harga merupakan salah satu faktor utama yang menentukan jumlah barang yang diminta konsumen. Apabila harga suatu barang mengalami peningkatan, konsumen pada umumnya akan mengurangi jumlah barang yang dibeli, sedangkan penurunan harga cenderung meningkatkan jumlah barang yang diminta. Namun, penerapan hukum permintaan pada rokok perlu dikaji secara empiris karena rokok memiliki karakteristik sebagai barang yang mengandung unsur ketergantungan. Kondisi tersebut

dapat menyebabkan konsumen tetap mempertahankan konsumsi meskipun terjadi perubahan harga. Oleh karena itu, hubungan antara harga rokok dan permintaan rokok perlu dibuktikan berdasarkan kondisi konsumen di wilayah penelitian (Marshall, 1920).

Namun, penerapan teori permintaan pada produk rokok memiliki karakteristik tersendiri. Sebagai barang yang memiliki unsur ketergantungan, kenaikan harga rokok tidak selalu menyebabkan penurunan permintaan dalam jumlah yang besar. Sebagian konsumen mungkin tetap mempertahankan konsumsi rokok karena adanya kebiasaan atau ketergantungan, sedangkan sebagian lainnya dapat mengurangi jumlah konsumsi atau berpindah kepada produk dengan harga yang lebih rendah. Oleh karena itu, pengaruh harga terhadap permintaan rokok perlu diuji secara empiris berdasarkan karakteristik konsumen pada wilayah tertentu.

Secara empiris, hubungan antara harga, pendapatan, dan permintaan rokok telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Tirtana dan Ariutama melakukan penelitian mengenai pengaruh harga rokok dan pendapatan terhadap konsumsi rokok dengan menggunakan data 33 provinsi di Indonesia periode 2013–2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elastisitas harga permintaan rokok sebesar $-0,317$, sedangkan elastisitas pendapatan sebesar $0,635$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga rokok cenderung menurunkan konsumsi rokok, sedangkan peningkatan pendapatan cenderung meningkatkan konsumsi rokok. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa permintaan rokok bersifat inelastis terhadap perubahan harga (Arief Tirtana, 2022).

Penelitian lain dilakukan oleh Monica, yang menganalisis permintaan rokok pada rumah tangga miskin di Indonesia dengan menggunakan data SUSENAS 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan menyebabkan peningkatan konsumsi rokok, sedangkan peningkatan harga rokok menyebabkan penurunan konsumsi rokok. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa harga dan pendapatan merupakan faktor ekonomi yang berkaitan dengan perubahan jumlah konsumsi rokok, sekaligus menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi berbeda dapat memberikan respons yang berbeda terhadap perubahan harga rokok (Yusnia Monica, Abdillah Ahsan, Triasih Djutaharta, 2022).

Sementara itu, Nugroho dan Atmanti menganalisis permintaan rokok pada pemuda di Indonesia dengan menggunakan data Indonesia Family Life Survey (IFLS-5) terhadap 10.608 individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elastisitas harga permintaan rokok sebesar -0,11, yang berarti peningkatan harga rokok sebesar 10 persen diperkirakan menurunkan jumlah konsumsi rokok sebesar 1,1 persen. Temuan tersebut memperkuat hukum permintaan bahwa kenaikan harga cenderung menurunkan jumlah barang yang diminta, tetapi besarnya respons permintaan terhadap harga dapat berbeda berdasarkan karakteristik konsumen (Sari, D., & Nugroho, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa harga rokok dan pendapatan konsumen memiliki hubungan dengan permintaan atau konsumsi rokok. Meskipun demikian, besarnya pengaruh dan tingkat respons konsumen terhadap perubahan harga maupun pendapatan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku permintaan rokok

dapat dipengaruhi oleh karakteristik konsumen, tingkat pendapatan, serta kondisi sosial ekonomi wilayah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut pada tingkat lokal untuk mengetahui bagaimana harga rokok dan pendapatan konsumen memengaruhi permintaan rokok pada masyarakat dengan karakteristik sosial ekonomi tertentu.

Selain harga, faktor lain yang memiliki peranan penting dalam memengaruhi permintaan adalah pendapatan konsumen. Dalam teori permintaan, pendapatan merupakan faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam melakukan pembelian suatu barang. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka kemampuan daya beli terhadap suatu barang juga semakin meningkat. Namun, dalam konteks konsumsi rokok, hubungan antara pendapatan dan permintaan perlu dikaji lebih lanjut karena rokok memiliki karakteristik sebagai barang konsumsi yang dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, preferensi, dan kondisi sosial ekonomi konsumen.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa harga rokok dan pendapatan konsumen merupakan dua faktor ekonomi yang memiliki kemungkinan besar memengaruhi tingkat permintaan rokok. Akan tetapi, pengaruh kedua faktor tersebut dapat berbeda sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada suatu wilayah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga rokok dan pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok, khususnya pada konsumen rokok di Kecamatan Lembang.

Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah yang relevan untuk mengkaji perilaku konsumsi rokok karena memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia

dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Jumlah penduduk yang besar menyebabkan Jawa Barat menjadi salah satu wilayah dengan potensi pasar konsumsi yang tinggi, termasuk terhadap produk hasil tembakau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perilaku merokok pada penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Barat masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rokok masih menjadi salah satu barang konsumsi yang memiliki permintaan relatif besar di tengah Masyarakat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat., 2024).

Tingginya konsumsi rokok di Jawa Barat juga berkaitan dengan karakteristik ekonomi masyarakat yang beragam. Perbedaan tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, serta kondisi lingkungan sosial dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam mengonsumsi rokok. Dalam teori perilaku konsumen, keputusan pembelian tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan terhadap suatu barang, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi seseorang dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pendapatan masyarakat dapat menyebabkan adanya variasi dalam jumlah permintaan rokok antarindividu maupun antarwilayah (Kotler, P., & Keller, 2022).

Selain faktor pendapatan, perubahan harga rokok juga menjadi aspek penting dalam memahami perilaku konsumsi masyarakat Jawa Barat. Kebijakan kenaikan cukai hasil tembakau yang berdampak pada peningkatan harga jual rokok menyebabkan konsumen menghadapi perubahan dalam keputusan pembelian. Sebagian konsumen mungkin mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi, mengganti

merek dengan harga yang lebih murah, atau tetap mempertahankan konsumsi karena faktor kebiasaan. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa elastisitas permintaan rokok dapat berbeda-beda tergantung karakteristik konsumen dan kondisi ekonomi wilayah tertentu.

Salah satu wilayah di Jawa Barat yang menarik untuk diteliti adalah Kabupaten Bandung Barat. Kabupaten Bandung Barat memiliki karakteristik ekonomi yang cukup beragam dengan aktivitas masyarakat yang mencakup sektor pertanian, perdagangan, industri, jasa, serta pariwisata. Keberagaman aktivitas ekonomi tersebut menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat tidak seragam. Perbedaan kondisi ekonomi ini berpotensi memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat, termasuk dalam menentukan jumlah permintaan terhadap barang konsumsi seperti rokok (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat., 2024).

Kecamatan Lembang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang khas. Lembang dikenal sebagai kawasan yang berkembang melalui sektor pariwisata, pertanian, peternakan, perdagangan, dan jasa. Perkembangan sektor ekonomi tersebut menyebabkan adanya variasi mata pencaharian masyarakat, mulai dari petani, pedagang, pekerja sektor wisata, karyawan swasta, hingga pelaku usaha kecil dan menengah. Perbedaan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan tersebut dapat menghasilkan perbedaan kemampuan daya beli masyarakat terhadap berbagai barang konsumsi, termasuk rokok.

Selain aspek pendapatan, Kecamatan Lembang juga memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi terhadap produk rokok. Keberadaan warung, toko kelontong,

minimarket, serta berbagai tempat penjualan lainnya membuat produk rokok relatif mudah diperoleh oleh masyarakat. Kemudahan akses terhadap produk tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mempertahankan tingkat permintaan rokok. Dalam teori ekonomi, suatu barang tidak hanya dipengaruhi oleh harga dan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemudahan konsumen dalam memperoleh barang tersebut. Oleh karena itu, karakteristik wilayah menjadi salah satu faktor penting dalam memahami perilaku permintaan rokok (Pindyck, R. S., & Rubinfeld, 2018b).

Pemilihan Kecamatan Lembang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki kondisi sosial ekonomi masyarakat yang heterogen. Heterogenitas tersebut memberikan peluang untuk menganalisis bagaimana perubahan harga rokok dan perbedaan tingkat pendapatan konsumen dapat memengaruhi keputusan pembelian rokok. Penelitian pada tingkat wilayah kecamatan menjadi penting karena perilaku konsumsi masyarakat tidak selalu sama antara satu daerah dengan daerah lainnya, meskipun berada dalam provinsi yang sama (Pindyck, R. S., & Rubinfeld, 2018b).

Selain itu, penelitian mengenai permintaan rokok pada tingkat lokal masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Sebagian besar penelitian mengenai konsumsi rokok di Indonesia lebih banyak dilakukan pada tingkat nasional atau menggunakan data makro, seperti pengaruh cukai terhadap konsumsi nasional, prevalensi merokok, maupun dampak kesehatan akibat penggunaan tembakau. Sementara itu, penelitian yang mengkaji perilaku permintaan rokok berdasarkan faktor ekonomi mikro, yaitu harga dan pendapatan konsumen, pada tingkat kecamatan masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi permintaan rokok pada masyarakat di Kecamatan Lembang. Dengan menggunakan pendekatan teori permintaan, penelitian ini berupaya mengetahui apakah harga rokok dan pendapatan konsumen memiliki pengaruh terhadap tingkat permintaan rokok. Hasil penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai perilaku konsumsi rokok masyarakat berdasarkan kondisi ekonomi local (Citra Hadi Habibie, 2026).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai konsumsi rokok telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian menitikberatkan pada aspek kesehatan masyarakat, seperti hubungan antara perilaku merokok dengan risiko penyakit serta dampaknya terhadap kualitas hidup. Penelitian lainnya mengkaji aspek kebijakan publik, terutama mengenai pengaruh kenaikan cukai hasil tembakau terhadap harga rokok, penerimaan negara, dan upaya pengendalian konsumsi rokok. Selain itu, terdapat pula penelitian yang menganalisis elastisitas permintaan rokok untuk mengetahui sejauh mana perubahan harga dapat memengaruhi jumlah konsumsi rokok masyarakat.

Namun, hasil penelitian mengenai hubungan antara harga dan permintaan rokok menunjukkan temuan yang beragam. Secara teori ekonomi, peningkatan harga seharusnya menyebabkan penurunan jumlah permintaan sesuai dengan hukum permintaan. Akan tetapi, karakteristik rokok sebagai barang yang memiliki unsur adiksi menyebabkan respons konsumen terhadap perubahan harga tidak selalu sama.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga rokok dapat menurunkan tingkat konsumsi, sedangkan penelitian lainnya menemukan bahwa pengaruh tersebut relatif kecil karena konsumen memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap produk rokok. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara harga dan permintaan rokok masih membutuhkan kajian lebih lanjut berdasarkan karakteristik wilayah dan konsumen tertentu (John, R. M., Ross, H., & Blecher, 2019).

Selain faktor harga, variabel pendapatan konsumen juga menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Dalam teori ekonomi, peningkatan pendapatan biasanya akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam membeli barang atau jasa. Namun, pada konsumsi rokok, peningkatan pendapatan dapat memiliki pengaruh yang berbeda karena keputusan konsumsi tidak hanya didasarkan pada kemampuan membeli, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan, preferensi, lingkungan sosial, dan tingkat ketergantungan terhadap rokok. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok menjadi penting untuk mengetahui bagaimana faktor ekonomi individu membentuk perilaku konsumsi Masyarakat (Amirudin Amirudin, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai permintaan rokok masih menggunakan pendekatan makroekonomi, seperti data nasional mengenai konsumsi rokok, penerimaan cukai, atau prevalensi merokok. Sementara itu, penelitian yang menggunakan pendekatan mikroekonomi dengan

melihat keputusan pembelian secara langsung dari konsumen masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat wilayah kecamatan.

Kedua, penelitian mengenai konsumsi rokok lebih banyak dilakukan dalam perspektif ekonomi konvensional dan kesehatan masyarakat. Kajian yang menghubungkan perilaku permintaan rokok dengan perspektif Ekonomi Syariah, khususnya melalui pendekatan Maqashid Syariah, masih belum banyak dilakukan. Padahal, dalam Ekonomi Islam, aktivitas konsumsi tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan ekonomi dan kepuasan individu, tetapi juga berdasarkan nilai kemaslahatan serta dampaknya terhadap kehidupan manusia secara menyeluruh (Jha, P., & Chaloupka, 2020).

Ketiga, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh harga rokok dan pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok pada masyarakat Kecamatan Lembang belum banyak ditemukan. Padahal, karakteristik sosial ekonomi masyarakat di setiap wilayah dapat menghasilkan perilaku konsumsi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian berbasis wilayah menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor ekonomi yang memengaruhi permintaan rokok pada masyarakat setempat.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, kegiatan konsumsi pada dasarnya diarahkan untuk mencapai kemaslahatan (*maslahah*) dan menghindari kemudaratan (*mafsadah*). Islam memberikan pedoman bahwa penggunaan harta harus dilakukan secara bijaksana serta tidak digunakan untuk sesuatu yang dapat membawa kerugian bagi individu maupun masyarakat. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan utama Maqashid Syariah

yang dikembangkan oleh para ulama, khususnya Imam Al-Ghazali dan Asy-Syatibi, yaitu menjaga lima aspek utama kehidupan manusia (*al-dharuriyyat al-khams*).

Lima aspek utama dalam Maqashid Syariah tersebut meliputi *hifz ad-din* (menjaga agama), *hifz an-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifz an-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifz al-mal* (menjaga harta). Kelima aspek tersebut menjadi dasar dalam menilai apakah suatu aktivitas ekonomi memberikan manfaat atau justru menimbulkan kemudharatan bagi manusia (Auda, 2008).

Dalam konteks penelitian mengenai permintaan rokok, aspek *hifz an-nafs* menjadi salah satu aspek yang paling berkaitan karena konsumsi rokok memiliki hubungan dengan kesehatan manusia. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga rokok menyebabkan penurunan permintaan rokok, maka kondisi tersebut dapat dianalisis sebagai fenomena yang berpotensi mendukung perlindungan jiwa karena berkurangnya konsumsi produk yang memiliki risiko terhadap kesehatan. Akan tetapi, kesimpulan tersebut tetap harus didasarkan pada hasil penelitian empiris dan tidak ditentukan sebelumnya.

Selain itu, aspek *hifz al-mal* juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena berkaitan dengan pengelolaan pendapatan konsumen. Dalam perspektif Islam, harta merupakan amanah yang harus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan yang memberikan manfaat. Apabila konsumen mengurangi pengeluaran untuk rokok akibat kenaikan harga atau perubahan kondisi ekonomi, maka terdapat kemungkinan bahwa sebagian pendapatan dapat dialihkan untuk kebutuhan lain yang lebih memberikan

kemaslahatan, seperti kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, maupun investasi (Dusuki, A. W., & Abdullah, 2007).

Sementara itu, aspek *hifz ad-din*, *hifz al-'aql*, dan *hifz an-nasl* juga dapat menjadi bagian dari pembahasan karena konsumsi rokok tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan sosial dan keluarga. Pengurangan konsumsi rokok dapat dikaitkan dengan upaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi keluarga serta mendukung kualitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Maqashid Syariah dalam penelitian ini berfungsi sebagai perspektif analisis untuk memahami implikasi hasil penelitian, bukan sebagai variabel yang diuji secara statistik.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena konsumsi rokok, teori permintaan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta perspektif Maqashid Syariah, dapat dipahami bahwa perilaku konsumsi rokok merupakan fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan aspek sosial dan nilai-nilai Islam. Dari sisi ekonomi, keputusan konsumen dalam membeli rokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama harga dan tingkat pendapatan. Perubahan harga akibat kebijakan pemerintah maupun kondisi pasar dapat memengaruhi kemampuan dan keputusan konsumen dalam melakukan pembelian. Sementara itu, perbedaan tingkat pendapatan dapat menentukan sejauh mana konsumen mampu mempertahankan atau mengurangi konsumsi rokok (Sari, D., & Nugroho, 2020).

Penelitian mengenai permintaan rokok menjadi penting karena rokok memiliki karakteristik sebagai barang konsumsi yang berbeda dari barang lainnya. Pada satu sisi,

peningkatan harga secara teori ekonomi diharapkan dapat mengurangi jumlah permintaan. Namun, pada sisi lain, adanya faktor kebiasaan dan ketergantungan dapat menyebabkan konsumen tetap mempertahankan konsumsi meskipun harga mengalami peningkatan. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana perubahan harga benar-benar memberikan pengaruh terhadap permintaan rokok pada kelompok masyarakat tertentu.

Selain harga, aspek pendapatan konsumen juga menjadi faktor penting karena kemampuan ekonomi setiap individu berbeda-beda. Konsumen dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi mungkin memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membeli rokok dibandingkan konsumen dengan pendapatan rendah. Sebaliknya, konsumen dengan keterbatasan pendapatan kemungkinan akan lebih mempertimbangkan kembali pengeluaran untuk rokok ketika terjadi peningkatan harga. Dengan demikian, hubungan antara pendapatan dan permintaan rokok menjadi aspek yang menarik untuk dianalisis karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi ekonomi masyarakat memengaruhi perilaku konsumsi.

Kecamatan Lembang sebagai wilayah yang memiliki karakteristik ekonomi yang beragam menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini. Perbedaan latar belakang pekerjaan, tingkat pendapatan, serta pola konsumsi masyarakat memungkinkan adanya variasi dalam keputusan pembelian rokok. Melalui penelitian pada tingkat lokal, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor ekonomi yang memengaruhi permintaan rokok dibandingkan hanya menggunakan data agregat tingkat nasional atau provinsi.

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam dua aspek utama. Pertama, dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi, khususnya mengenai penerapan teori permintaan terhadap perilaku konsumsi barang yang memiliki karakteristik khusus seperti rokok. Penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara harga, pendapatan, dan keputusan konsumsi masyarakat.

Kedua, dari aspek Ekonomi Syariah, penelitian ini memberikan sudut pandang tambahan melalui pendekatan Maqashid Syariah dalam memahami perilaku konsumsi. Hasil penelitian tidak hanya dilihat dari hubungan ekonomi antara variabel harga, pendapatan, dan permintaan, tetapi juga dianalisis berdasarkan nilai kemaslahatan yang menjadi tujuan utama syariah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya melihat bagaimana perubahan perilaku konsumsi rokok dapat dikaitkan dengan upaya menjaga lima aspek utama kehidupan manusia, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Berdasarkan perspektif Maqashid Syariah, konsumsi ideal dalam Islam bukan hanya mempertimbangkan kemampuan seseorang dalam membeli suatu barang, tetapi juga mempertimbangkan manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas konsumsi tersebut. Apabila suatu konsumsi memberikan manfaat yang lebih besar dan tidak menimbulkan kerusakan, maka aktivitas tersebut lebih mendekati prinsip kemaslahatan. Sebaliknya, apabila suatu konsumsi berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, ekonomi individu, maupun lingkungan sosial, maka perlu adanya pertimbangan ulang dalam perilaku konsumsi tersebut (Shandana, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menentukan hukum konsumsi rokok secara langsung, melainkan menganalisis bagaimana faktor ekonomi memengaruhi perilaku permintaan rokok dan kemudian menginterpretasikan hasil tersebut berdasarkan perspektif Maqashid Syariah. Pendekatan ini penting agar penelitian tetap berada dalam koridor ilmiah, yaitu menggunakan data empiris sebagai dasar analisis, kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Ekonomi Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana faktor harga rokok dan pendapatan konsumen memengaruhi permintaan rokok pada masyarakat Kecamatan Lembang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul Pengaruh Harga Rokok dan Pendapatan Konsumen terhadap Permintaan Rokok di Kecamatan Lembang dalam Perspektif Maqashid Syariah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat konsumsi rokok di Indonesia menunjukkan bahwa rokok masih menjadi salah satu komoditas yang memiliki tingkat permintaan tinggi meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan pengendalian konsumsi tembakau.
2. Kenaikan harga rokok melalui kebijakan cukai hasil tembakau secara teori ekonomi seharusnya menyebabkan penurunan jumlah permintaan rokok.

Namun, karakteristik rokok sebagai barang yang memiliki unsur ketergantungan menyebabkan perubahan harga belum tentu memberikan pengaruh yang sama terhadap perilaku konsumsi masyarakat.

3. Perbedaan tingkat pendapatan konsumen dapat memengaruhi kemampuan daya beli masyarakat terhadap rokok. Konsumen dengan pendapatan yang berbeda kemungkinan memiliki respons yang berbeda terhadap perubahan harga rokok.
4. Belum diketahui secara empiris bagaimana pengaruh harga rokok terhadap permintaan rokok pada konsumen di Kecamatan Lembang.
5. Belum diketahui secara empiris bagaimana pengaruh pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok pada konsumen di Kecamatan Lembang.
6. Masih terbatasnya penelitian yang menganalisis pengaruh harga rokok dan pendapatan konsumen secara simultan terhadap permintaan rokok pada tingkat wilayah kecamatan dengan menggunakan perspektif Ekonomi Syariah.
7. Diperlukan analisis berdasarkan perspektif Maqashid Syariah untuk memahami implikasi perubahan permintaan rokok terhadap aspek kemaslahatan, khususnya dalam menjaga jiwa (hifz an-nafs) dan menjaga harta (hifz al-mal).

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh faktor ekonomi berupa harga rokok dan pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok.
2. Objek penelitian dibatasi pada konsumen rokok di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

3. Permintaan rokok dalam penelitian ini diukur berdasarkan perilaku konsumsi konsumen, seperti jumlah pembelian atau tingkat konsumsi rokok dalam periode tertentu.
4. Penelitian ini tidak membahas faktor lain yang dapat memengaruhi permintaan rokok, seperti faktor sosial, budaya, lingkungan, iklan, kesehatan, maupun kebijakan pemerintah secara mendalam.
5. Perspektif Maqashid Syariah dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan analisis untuk memahami implikasi hasil penelitian terhadap kemaslahatan masyarakat, bukan sebagai variabel penelitian yang diuji secara statistik.
6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh harga rokok dan pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah berpengaruh harga rokok terhadap permintaan rokok pada konsumen di Kecamatan Lembang?
2. Apakah berpengaruh pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok pada konsumen di Kecamatan Lembang?
3. Apakah berpengaruh harga rokok dan pendapatan konsumen secara simultan terhadap permintaan rokok pada konsumen di Kecamatan Lembang?

4. Bagaimana perspektif Maqashid Syariah dalam menganalisis pengaruh harga rokok dan pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok di Kecamatan Lembang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh harga rokok terhadap permintaan rokok pada konsumen di Kecamatan Lembang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok pada konsumen di Kecamatan Lembang.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga rokok dan pendapatan konsumen secara simultan terhadap permintaan rokok pada konsumen di Kecamatan Lembang.
4. Untuk menganalisis pengaruh harga rokok dan pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok berdasarkan perspektif Maqashid Syariah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam kajian teori permintaan dan perilaku konsumen.
- c. Menambah wawasan akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi permintaan suatu barang, khususnya hubungan antara harga rokok, pendapatan konsumen, dan permintaan rokok.

- d. Memperkaya kajian Ekonomi Syariah, khususnya penerapan perspektif Maqashid Syariah dalam menganalisis perilaku konsumsi masyarakat.
- e. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori permintaan, konsumsi rokok, serta kajian ekonomi berdasarkan perspektif Maqashid Syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah, memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan serta mengevaluasi kebijakan pengendalian konsumsi rokok dengan mempertimbangkan aspek ekonomi masyarakat dan kemaslahatan.
- b. Bagi Masyarakat, memberikan pemahaman mengenai pengaruh harga rokok dan pendapatan konsumen terhadap perilaku konsumsi rokok sehingga masyarakat dapat lebih bijak dalam mengelola pengeluaran.
- c. Bagi Akademisi, Menjadi sumber referensi dan bahan kajian untuk pengembangan penelitian terkait teori permintaan, perilaku konsumen, konsumsi rokok, dan Ekonomi Syariah.
- d. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian kuantitatif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi permintaan rokok serta menganalisisnya dalam perspektif Maqashid Syariah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran alur pembahasan secara sistematis sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Bab ini memuat landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi teori permintaan, teori harga, teori pendapatan, perilaku konsumen, konsep konsumsi dalam Islam, dan Maqashid Syariah. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian terdahulu, posisi penelitian (research gap), kerangka berpikir penelitian, serta hipotesis penelitian.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan wilayah penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, teknik analisis data, serta kerangka analisis dalam perspektif Maqashid Syariah.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, meliputi karakteristik responden, hasil pengolahan data, pengujian hipotesis, serta pembahasan mengenai pengaruh harga rokok dan pendapatan konsumen terhadap permintaan rokok berdasarkan teori ekonomi dan perspektif Maqashid Syariah.

5. BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian.

